



## Jejak Sejarah Dan Peran Sentral Kh. Abdul KarimLirboyo

**Ardila Tiwi Puspita Sari**

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

E-mail: [ardilatiwi05@gmail.com](mailto:ardilatiwi05@gmail.com)

**Lailin Nafa'atul Marati**

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

E-mail: [elinnafa066@gmail.com](mailto:elinnafa066@gmail.com)

**Nita Yuli Astuti**

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

E-mail: [nitayuli@walisongo.ac.id@gmail.com](mailto:nitayuli@walisongo.ac.id@gmail.com)

**Abstract.** *This article reviews the historical traces and central role of KH. Abdul Karim Lirboyo. The aim of this research is to determine the historical traces of KH. Abdul Karim in establishing the Lirboyo Islamic boarding school. The research method used in this research is a historical method which goes through four heuristic stages, Criticism, Interpretation, Histiography. Researchers obtained reference data from previous books and articles. The results of this research show that KH. Abdul Karim spent his youth enjoying his knowledge at various Islamic boarding schools, he studied at Syaikhona Kholil Bangkalan Madura for 23 years, then boarded the KH Islamic boarding school. Hasyim Asy'ari for 7 years. He is a scholar who left a historical mark on the development of Islam in Indonesia, especially in the East Java region, namely as the founder of the Lirboyo Islamic Boarding School in Kediri. He not only made major contributions in the field of Islamic education, but also played an important role in social, cultural and political aspects in Indonesia.*

**Keywords:** *KH. Abdul Karim Lirboyo, Traces of History, Central Role, Biography*

**Abstrak.** Artikel ini mengulas tentang Jejak Sejarah dan Peran Sentral KH. Abdul Karim Lirboyo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jejak sejarah KH. Abdul Karim dalam mendirikan pondok pesantren lirboyo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang melalui empat tahapan heuristik, Kritik, Interpretasi, Histiografi. Peneliti memperoleh data referensi dari buku-buku dan artikel- artikel terdahulu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Abdul Karim menghabiskan masa mudanya dengan rihlah tolalul ilminya di berbagai pondok pesantren beliau menimba Ilmu kepada Syaikhona Kholil Bangkalan Madura selama 23 tahun, kemudian mondok dipesantren KH. Hasyim Asy'ari selama 7 tahun. Beliau adalah sosok ulama' yang meninggalkan jejak Sejarah dalam perkembangan islam di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Timur, yakni sebagai pendiri Pondok Pesantren Lirboyo di Kediri. Beliau tidak hanya memberikan kontribusi besar dalam bidang Pendidikan islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam aspek sosial, budaya, dan politik di Indonesia.

**Kata kunci:** KH. Abdul Karim Lirboyo, Jejak Sejarah, Peran Sentral, Biografi

### 1. PENDAHULUAN

KH. Abdil Karim merupakan ulama' yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan Islam. KH. Abdul Karim meneruskan perjuangan orang tuanya untuk memberikan pengajaran mengenai agama Islam yang sebelumnya pendidikan Islam sangat dibatasi oleh para penjajah. Kegigihan seorang KH. Abdul Karim dalam memperjuangkan pengajaran agama Islam kepada masyarakat sudah tidak diragukan lagi, beliau melakukan banyak sekali perubahan setelah kemerdekaan Indonesia dengan

memberikan pengajaran terhadap santri maupun masyarakat yang sebelumnya pendidikan Islam sangatlah dibatasi di zaman penjajahan. Dengan bekal ilmu dan warisan pondok pesantren dari ayahnya, beliau berjuang untuk meneruskan perjuangan ayahnya.

KH. Abdul Karim merupakan ulama' yang sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan Islam. Pengajaran yang diberikan kepada santri-santrinya bermacam-macam seperti Nahwu dan Shorraf, Fiqih, Tasawwuf dan kitab-kitab lainnya. Peran KH. Abdul Karim tidak terbatas pada pendidikan saja. Beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Salah satu kontribusi besarnya adalah dalam bidang dakwah, dimana beliau dikenal sebagai sosok yang giat menyebarkan agama Islam diberbagai daerah. KH. Abdul Karim sering diundang untuk memberikan ceramah dan nasehat diberbagai majelis dan pertemuan, baik didalam maupun diluar pesantren. Melalui dakwahnya, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan rohmah lilalamin, yang menjadi landasan kuat bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Selain itu, KH. Abdul Karim juga berperan sebagai mediator dalam berbagai konflik sosial dan keagamaan yang terjadi di masyarakat. Dengan kebijaksanaan dan ketokohnya beliau mampu mendamaikan pihak-pihak yang bertikai dan menciptakan suasana yang kondusif untuk kehidupan bersama. Kemampuan beliau dalam meredakan konflik dan menyatukan masyarakat menjadikannya sebagai sosok yang sangat dihormati dan dicintai oleh berbagai kalangan. Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia pondok pesantren Lirboyo dibawah kepemimpinan KH. Abdul Karim juga memainkan peran penting. Banyak santri dan alumni pesantren ini yang terlibat langsung dalam pergerakan melawan penjajahan. Pesantren Lirboyo menjadi tempat konsolidasi bagi para pejuang kemerdekaan, menyediakan tempat perlindungan dan sumber daya yang diperlukan dalam perjuangan. Kontribusi KH. Abdul Karim dan pesantrennya dalam perjuangan kemerdekaan ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai basis pergerakan sosial dan politik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah dengan melalui empat (4) tahapan penelitian. Dalam hal ini tahapan yang pertama ialah Heuristik, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan fakta, data dan jejak penelitian dan literatur-literatur yang menunjang masalah dan objek penelitian. Kemudian

dilanjutkan pada tahapan yang kedua yaitu Kritik, pada tahap kedua ini melakukan pengujian terhadap literatur pokok tersebut, kemudian diteliti dan dibandingkan antara literatur yang satu dengan yang lainnya, apakah ada data-data yang diperoleh telah benar dan dapat digunakan dalam tulisan. Selepasnya setelah sumber-sumber tersebut telah melalui tahap kritik, maka tahapan selanjutnya akan dilakukan tahap Interpretasi pada tahap ketiga ini dilakukan kegiatan menafsirkan data dan fakta yang kritik, kemudian menghubungkan fakta- fakta yang telah diperoleh tersebut dalam bentuk konsep. Kemudian setelah interpretasi tersebut dilakukan, maka tahap keempat atau terakhir ialah Histiografi pada tahap ini tulisan dalam bentuk laporan sehingga tersusun suatu berita Sejarah yang sistematis.

*PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi KH. Abdul Karim Lirboyo**

KH. Abdul Karim lahir tahun 1856 M di desa Diyangan, Kawedanan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah, dari pasangan Kiai Abdur Rahim dan Nyai Salamah. Manab adalah nama kecil beliau dan merupakan putra ketiga dari empat bersaudara. KH. Abdul Karim tercatat melakukan pengembaraan ilmu berpuluh tahun. Mulai dari pesantren Trayang Bangsri Kertososno Nganjuk, pesantren Sono Sidoarjo, pesantren Kedungdoro, Surabaya, dan menimba ilmu ke Syaikhona Kholil Bangkalan. KH. Abdul Karim lahir tahun 1856 M di desa Diyangan, Kawedanan, Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah, dari pasangan Kiai Abdur Rahim dan Nyai Salamah. Manab adalah nama kecil beliau dan merupakan putra ketiga dari empat bersaudara. KH. Abdul Karim tercatat melakukan pengembaraan ilmu berpuluh tahun. Mulai dari pesantren Trayang Bangsri Kertososno Nganjuk, pesantren Sono Sidoarjo, pesantren Kedungdoro, Surabaya, dan menimba ilmu ke Syaikhona Kholil Bangkalan. Kemudian beliau meneruskan pengembaraan ke daerah Cepoko, 20 km arah Selatan Nganjuk, beliau menuntut ilmu disini kurang lebih selama 6 tahun. Setelah dirasa cukup beliau meneruskan ke Pesantren Trayang, Bangsri, Kertososno, Nganjuk, Jawa Timur, disinilah beliau memperdalam pengkajian ilmu Al- Qur'an. Lalu beliau melanjutkan pengembaraan ke Pesantren Sono, sebelah timur Sidoarjo, sebuah pesantren yang terkenal dengan ilmu sorofnya, beliau menuntut ilmu di pesantren ini selama 7 tahun. Selanjutnya beliau nyantri di Pondok Pesantren Kedungdoro, sepanjang Surabaya. Hingga

akhirnya beliau kemudian meneruskan pengembaraan ilmu di salah satu pesantren besar di pulau Madura, yang berada dibawah asuhan ulama' kharismatik yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan. Beliau menuntut ilmu dimadura sekitar 23 tahun. Pada usia 40 tahun, KH. Abdul Karim meneruskan pencarian ilmu di pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, yang diasuh oleh sahabat karibnya semasa dibangkalan Madura yakni KH. Hasyim Asy'ari selama kurang lebih 5 tahun. Hingga pada akhirnya KH. Hasyim Asy'ari menjodohkan KH. Abdul Karim dengan putri Kiai Sholeh dari Banjarmelati kediri yang bernama Siti Khodijah, pada 8 Safar 1328 H/ 1908 M.

Berikut ini merupakan silsilah keluarga KH. Abdul Karim Lirboyo.

| Keluarga | Nama  |
|----------|---|
| Ayah     | Abdurrohim  |
| Ibu      | Salamah   |
| Istri    | Siti Khadijag atau Dlomro   |
| Anak     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hannah</li> <li>• Salamah</li> <li>• Zainab</li> <li>• Maryam</li> <li>• Qomariyah</li> <li>• Aisyah</li> </ul>  |
| Menantu  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Abdullah Syiroj (dengan Hannah)</li> <li>• Manshoer Anwar (dengan Salamah)</li> <li>• Mahrus Aly (dengan Zainab)</li> <li>• Marzuki Dahlan (dengan Maryam)</li> <li>• Zini Munawwir (dengan Qomariyah)</li> <li>• Abdullah Jauhari (dengan Aisyah)</li> </ul>  |
| Cucu     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Muhammad Anwar Manshur bin Manshoer Anwar</li> <li>• Abdul Azizi Manshur bin Manshoer Anwar</li> <li>• Abdullah Kafabihi Mahrus bin Mahrus Aly</li> <li>• Ahmad Hasan Syukri Zamzami bin Mahrus Aly</li> <li>• An'im Falahuddin Mahrus bin Mahrus Aly</li> <li>• Ahmad Idris Marzuki bin Marzuki Dahlan</li> <li>• Bahrul Ulum Marzuki bin Marzuki Dahlan</li> <li>• Muhammad Ishlah Marzuki bin Marzuki Dahlan</li> <li>• Muhammad Habibullah Zaini bin Zaini Munawwir</li> <li>• Thaha Widodo bin Zaini Munawwir</li> <li>• Maksum Jauhari bin Abdullah Jauhari</li> </ul> |



Secara garis besar KH. Abdul Karim adalah sosok yang sederhana dan bersahaja. Beliau gemar melakukan riyadhoh, mengelola jiwa atau tirakat, sehingga seakan hari-hari beliau hanya berisi pengajian dan tirakat. Pada tahun 1950-an, tatkala KH. Abdul Karim menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya, sebelumnya beliau melaksanakan ibadah haji pada tahun 1920-an kondisi Kesehatan beliau sudah tidak memungkinkan, namun karena keteguhan hati akhirnya keluarga mengikhhlaskan kepergiannya untuk menunaikan ibadah haji, dengan ditemani sahabat akrabnya KH. Hasyim Asyari dan seorang dermawan asal madiun H. Khozin.

Sosok KH. Abdul Karim adalah sosok yang sangat istiqomah dan disiplin dalam berbadah, bahkan dalam kondisi apapun dan keadaan bagaimanapun, hal ini terbukti tatkala beliau menderita sakit, beliau masih saja istiqomah untuk memberikan pengajian dan memimpin sholat berjamaah, meski harus dipapah oleh para santri. Pada tahun 1954, tepatnya hari senin tanggal 21 Ramadhan 1374 hijriah, KH. Abdul Karim berpulang kerahmatullah, beliau dimakamkan dibelakang masjid lirboyo.<sup>3</sup>

#### **B. Sejarah KH. Abdul Karim dalam Menimba Ilmu**

KH. Abdul Karim Lirboyo menimba Ilmu kepada Syaikhona Kholil Bangkalan Madura selama 23 tahun, selama beliau nyantri di pondok pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan Madura beliau tirakat dengan makan mengkudu baik buahnya maupun daunnya. Tirakat ini semenjak ketika beliau mulai masuk pondok Syaikhona, awalnya beliau membawa padi hasil derep dari petani, ketika beliau sampai kepondok sambil

membawa hasil dari derepan, derepan tersebut diminta oleh Syaikhona Kholil untuk dibuat makan ayam beliau. Kemudian padi tadi ditukar dengan pohon mengkudu, selama beliau dipondok beliau makan buah mengkudu itu walaupun beliau sudah berada dipondok, manab muda belum diizinkan Syaikhona Kholil untuk mengaji, baru setelah enam bulan beliau dipanggil oleh Syaikhona Kholil untuk ikut mengaji. Penantian manab muda ini membuktikan kalau beliau ini sosok santri yang sangat sabar. Dimana pada umumnya seorang santri yang sudah datang dipondok itu langsung mengaji dengan kiyainya bahkan kalau sekarang ini jika ada siswa yang belajar tidak langsung diajar oleh gurunya maka siswa tersebut langsung memberontak. Mbah manab selama hidupnya tidak pernah merasa kenyang, bahkan Ketika menjadi santri Syaikhona Kholil sering beliau pingsan lantaran tidak makan. Walaupun sering lapar tidak menyurutkan niat beliau untuk mencari ilmu. Setelah 23 tahun beliau disuruh pulang oleh Syaikhona Kholil lantaran ilmu beliau telah dihabiskan oleh manab. Dalam catatan Sejarah tidak ada santri yang disuruh pulang lantaran ilmunya habis kecuali santri yang bernama manab ini.

Setelah boyong dari pondok Syaikhona Kholil, beliau KH. Abdul Karim bingung hendak pulang kemana karena sudah lama tidak pulang, akhirnya beliau ingat sama teman waktu masih nyantri dibawah asuhan Syaikhona Kholil Bangkalan yang bernama KH. Hasyim Asy'ari sang pendiri NU, akhirnya beliau memutuskan untuk menemui temannya itu sekaligus ikut mondok disana. Beliau KH. Abdul Karim mondok dipesantren KH. Hasyim Asy'ari selama 7 tahun, selama dipesantren banyak santri junior yang minta belajar kepada KH. Abdul Karim, beliau senantiasa mengajari dengan sabar, dan Ikhlas, selama santri-santri belajar, sedikit-sedikit ada yang menyelipkan uang dibawah tempat tidur KH. Abdul Karim. Para santri menyelipkan dibawah tempat tidur beliau, lantaran beliau tidak mau menerima pemberian uang tersebut. Maka Ketika beliau boyong ditemukan banyak uang dibawah tempat tidur KH. Abdul Karim yang tidak diketahui oleh beliau, karena selama itu beliau tidak pernah membuka tempat tidurnya.

### **C. Sejarah KH. Abdul Karim dalam Mendirikan Pondok Pesantren Lirboyo**

Dua tahun kemudian KH. Abdul Karim bersama istri tercinta hijrah ke tempat baru, disebuah desa yang bernama Lirboyo, tahun 1910 M. Disinilah titik awal tumbuhnya Pondok Pesantren Lirboyo. Kemudian pada tahun 1913 M, KH. Abdul Karim mendirikan sebuah masjid di Tengah-tengah komplek pondok, sebagai sarana

ibadah dan sarana ta'lim wa taalum bagi santri.<sup>5</sup> Pertama kali menetap di desa Lirboyo, beliau langsung melantunkan adzan. Anehnya, selepas itu, semalaman penduduk desa tidak bisa tidur karena perpindahan makhluk halus yang lari tunggang langgang. Perpindahan KH. Abdul Karim didesa Lirboyo dilatar belakangi atas dorongan dari mertuannya sendiri yang berharap dengan menetapnya KH. Abdul Karim Lirboyo akan menjadi tonggak penting syiar Islam didaerah itu.

Gayung bersambut, kepala desa Lirboyo juga memohon kepada Kiai Sholeh agar berkenaan menempatkan salah satu menantunya di desa Lirboyo. Dengan hal ini diharapkan Lirboyo yang semula angker dan rawan kejahatan menjadi sebuah desa yang aman dan tentram.<sup>6</sup> Tiga puluh lima hari setelah menempati tanah tersebut, beliau mendirikan surau mungil nan sederhana.

Santri perdana dan Pondok Lama adalah seorang bocah yang bernama Umar asal madiun, ialah santri pertama yang menimba ilmu dari KH. Abdul Karim di pondok pesantren Lirboyo. Kedatangannya disambut baik oleh KH. Abdul Karim, karena kedatangan musafir itu untuk tholabul ilmi, menimba pengetahuan agama. Selama nyantri, Umar sangat ulet dan telaten. Ia benar-benar taat pada kiai. Selang beberapa waktu ada tiga santri menyusul jejak Umar. Mereka berasal dari Magelang, daerah asal KH. Abdul Karim. Masing-masing bernama Yusuf, Shomad dan Sahlil. Tidak lama kemudian datanglah dua orang santri bernama Syamsuddin dan Maulana, keduanya berasal dari Gurah Kediri.

Seperti santri sebelumnya, kedatangan kedua santri ini bermaksud untuk mendalami ilmu agama dari KH. Abdul Karim. Akan tetapi baru dua hari saja mereka berdua menetap di Lirboyo, semua barang-barangnya ludesdisambar pencuri. Memang pada saat itu situasi Lirboyo belum sepenuhnya aman, di Lirboyo masih ada sisa-sisa perbuatan tangan-tangan kotor. Akhirnya mereka berdua mengurungkan niatnya untuk mencari ilmu. Mereka pulang ke kampung halamannya.

Tahun demi tahun, pondok pesantren Lirboyo semakin dikenal oleh Masyarakat luas dan semakin banyaklah santri yang berdatangan mengikuti santri-santri sebelumnya untuk bertholabul ilmi, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami oleh Syamsuddin dan Maulana, dibentuklah satuan keamanan yang bertugas rondakeliling di sekitar pondok.<sup>7</sup>

Berdirinya masjid Pondok Pesantren Lirboyo merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pondok pesantren yang dianggap sebagai tempat umat Islam

mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan, sebagaimana praktek sholat berjamaah dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bukan hal yang aneh jika Dimana ada pesantren disitupula ada masjid, seperti yang dapat kita lihat dipondok pesantren lirboyo.

Jejak Sejarah dan peran KH. Abdul Karim dalam dunia Pendidikan dan sosial keagamaan di Indonesia sangatlah besar. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pendidik yang berdedikasi, tetapi juga sebagai pemimpin yang visioner dan penuh kebijaksanaan. Warisan yang ditinggalkannya melalui pondok pesantren lirboyo terus hidup dan berkembang, menjadi fondasi kuat bagi generasi muda dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran islam. Kehadiran dan kontribusi KH. Abdul Karim akan selalu dikenal sebagaibagian penting bagi Sejarah islam di Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alfarisi, Mochammad Salman. (2023). Peran Kh. Abdul Karim Dalam Mengembangkan Ajaran Islam Melalui Pondok Pesantren Di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 1950-1971.
- Dinun. Profil KH. Abdul Karim Lirboyo. (n.d.). Retrieved July 23, 2024, from <https://dinun.id/profil-kh-abdul-karim-lirboyo/>
- Mujab, Saiful, Muhammad Zuhdi, & Abu Syamsudin. (2019). Spiritualitas Kyai Abdul Karim- Lirboyo (Sebuah Keteledanan Dari Kyai Sederhana Yang Penuh Ketawadlu'an Pendiri Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur). *Spiritualita*, 3(2), 137–162. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1870>
- Sa'diyah-Gusnaedi, Alifah, Siti Humairoh-Risna, Ayu Lestari, Najmudin Khoerul, Amal-Syamsul Maarif, Nurul Hamdi, et al. (2023). Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke18 Hingga 19 Masehi. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, Journal Artikel.
- Ulinuha, Achmad. KH. Abdul Karim Sang Pendiri Pesantren Lirboyo. (n.d.). Retrieved July 23, 2024, from <https://islamina.id/kh-abdul-karim-sang-pendiri-pesantren-lirboyo/>
- Wasino, & Endah Sri Hartatik. (2018). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan. Seri Publikasi Pembelajaran.